

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Asli Papua melalui Pemasaran Buah Pinang dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya

Johanna. K.N. Kamesrar¹, Mervin I.S. Komber², Wa Ode Likewati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 8, 2026

Accepted June 26, 2026

Available online 30 June 2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan Ekonomi, Perempuan Asli Papua, Buah Pinang, Kemiskinan, Kota Sorong

Keywords:

Economic Empowerment, Indigenous Papuan Women, Areca Nut, Poverty, Sorong City



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Muhammadiyah Palopo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan asli Papua (OAP) melalui pemasaran buah pinang sebagai upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan melibatkan 24 informan yang dipilih secara purposive dari delapan titik strategis pemasaran buah pinang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan OAP memainkan peran krusial dalam sektor informal melalui perdagangan buah pinang yang menjadi sumber pendapatan utama keluarga dengan kisaran Rp75.000–Rp600.000 per hari. Hambatan struktural meliputi keterbatasan modal, fluktuasi harga komoditas, keterbatasan fasilitas usaha, dan minimnya kebijakan afirmatif. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris bahwa komoditas lokal berbasis kearifan budaya dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan adat, sekaligus mengisi kesenjangan literatur tentang pemberdayaan perempuan di sektor informal Papua. Penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan afirmatif berupa fasilitasi akses modal, pelatihan kewirausahaan berbasis budaya, dan penyediaan ruang usaha tetap bagi perempuan OAP.

ABSTRACT

This study aims to analyze the economic empowerment of indigenous Papuan women (OAP) through areca nut marketing as an effort to reduce poverty levels in Sorong City, Southwest Papua Province. A descriptive qualitative approach was employed, involving 24 informants selected purposively from eight strategic areca nut trading locations. Data were collected through in-depth interviews, field observation, and documentation, with validity ensured through source triangulation and member checking. The results indicate that indigenous Papuan women play a crucial role in the informal sector, with daily income ranging from IDR 75,000 to IDR 600,000 through areca nut trading as the primary household income source. Structural barriers include limited access to capital, commodity price volatility, inadequate business facilities, and insufficient affirmative policies. The scientific contribution of this research lies in providing empirical evidence that culturally-based local commodities can function as economic empowerment instruments for indigenous women, filling a gap in the literature on women's empowerment in Papua's informal sector. This study recommends affirmative policy interventions encompassing facilitation of capital access, culturally-grounded entrepreneurship training, and provision of permanent business spaces for OAP women.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah Papua Barat Daya masih menjadi persoalan struktural yang akut dan mendesak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), persentase penduduk miskin di wilayah Papua masih berada di atas rata-rata nasional dengan ketimpangan yang signifikan antara kawasan perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal, rendahnya kualitas infrastruktur, serta distribusi pembangunan yang belum merata. Ironisnya, kekayaan sumber daya alam yang melimpah di Papua Barat Daya belum sepenuhnya ditransformasi menjadi kesejahteraan yang dirasakan secara inklusif oleh masyarakatnya, terutama

oleh kelompok Orang Asli Papua (OAP) yang justru paling rentan terhadap kemiskinan (World Bank, 2022).

Gap penelitian yang menjadi fokus studi ini terletak pada minimnya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis peran komoditas lokal bernilai budaya—dalam hal ini buah pinang—sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan OAP. Studi-studi terdahulu tentang kemiskinan dan pemberdayaan perempuan di Papua cenderung bersifat umum dan tidak menyentuh dimensi kearifan lokal sebagai modal ekonomi yang nyata (Waromi, 2023). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan praktik perdagangan tradisional sebagai subjek analisis pemberdayaan ekonomi berbasis budaya.

Kota Sorong memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Papua Barat Daya. Sejak terbentuknya Provinsi Papua Barat Daya pada tahun 2022, kota ini semakin berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan distribusi barang dan jasa. Di tengah dinamika urban ini, perempuan OAP secara aktif terlibat dalam sektor informal, salah satunya melalui perdagangan buah pinang yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga sarat makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Papua (Kurniawan, 2021; Rumbewas, 2022).

Studi-studi internasional terkini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai komoditas lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Quisumbing et al., 2021; Malhotra et al., 2024). Di konteks Indonesia, inklusifitas keuangan dan penguatan usaha mikro perempuan terbukti mampu menggerakkan roda perekonomian keluarga yang berada di lini terbawah. Namun demikian, perempuan OAP masih menghadapi keterbatasan struktural berupa rendahnya akses terhadap permodalan, pelatihan keterampilan, informasi pasar, serta kebijakan yang berpihak pada usaha mikro berbasis lokal (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020; Ruja et al., 2024).

Kesenjangan gender dalam pembangunan ekonomi di Papua Barat Daya menjadi tantangan serius yang perlu direspons melalui pendekatan yang kontekstual. Temuan Wang et al. (2025) memperkuat argumen bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki efek mediasi yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, khususnya melalui keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi non-formal. Dalam konteks Papua, pendekatan ini sejalan dengan perspektif Gender and Development (GAD) yang menekankan perempuan sebagai aktor aktif pembangunan, bukan sekadar objek program (Moser, 1993; Majeed et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan OAP melalui pemasaran buah pinang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan di Kota Sorong. Secara teoritis, temuan ini diharapkan memperkaya literatur pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal di sektor informal. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program afirmatif yang kontekstual dan berkelanjutan untuk perempuan OAP.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Landasan Teoritis*

Pemberdayaan ekonomi merupakan proses transformasi kapasitas individu atau kelompok masyarakat dalam memperoleh akses, mengelola, serta mengoptimalkan sumber daya ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Mardikanto dan Soebianto (2012) menegaskan bahwa pemberdayaan berorientasi pada penguatan daya (power) masyarakat agar memiliki kemampuan menentukan pilihan ekonomi secara mandiri. Zimmerman (2000)

memandang pemberdayaan sebagai proses peningkatan kontrol individu terhadap keputusan strategis yang memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi kehidupannya. Dalam perspektif terkini, Majeed et al. (2024) memperluas konsep ini dengan membuktikan bahwa usaha informal justru dapat menjadi wahana pemberdayaan yang efektif bagi perempuan di komunitas marginal, karena memberikan otonomi ekonomi tanpa hambatan birokrasi formal.

Dalam perspektif Gender and Development (GAD), perempuan dipandang sebagai aktor pembangunan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat (Moser, 1993). Pemberdayaan perempuan mencakup dimensi kesejahteraan, akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam aktivitas ekonomi, kontrol terhadap manfaat ekonomi, serta kesadaran kritis terhadap posisi sosial yang dimiliki. Von Maltitz dan Bahta (2024) menambahkan dimensi indigenous knowledge sebagai modalitas pemberdayaan yang kerap terabaikan dalam kebijakan formal, namun terbukti efektif dalam konteks perempuan adat yang mengelola komoditas berbasis tradisi.

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya ditandai oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga keterbatasan kapabilitas individu dalam mengakses peluang ekonomi, pendidikan, serta layanan kesehatan (Sen, 1999). Lewis (1965) menekankan bahwa kemiskinan sering kali bersifat struktural, dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif seperti modal, keterampilan, dan jaringan pasar. Studi terkini oleh Wang et al. (2025) mengonfirmasi bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki efek yang terukur terhadap pengurangan kemiskinan rumah tangga, terutama ketika perempuan memperoleh kendali atas penghasilan dan keputusan alokasi pengeluaran keluarga.

Dalam konteks ekonomi mikro, perilaku ekonomi individu dan rumah tangga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya serta rasionalitas dalam mengalokasikan pendapatan (Mankiw, 2021). Perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi skala kecil berperan sebagai pengambil keputusan ekonomi rumah tangga. Aktivitas pemasaran merupakan proses penciptaan dan pertukaran nilai yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh manfaat ekonomi (Kotler, Keller, & Chernev, 2022). Dalam sektor informal, praktik pemasaran tradisional sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, lokasi usaha, serta pemahaman terhadap karakteristik pasar lokal yang bersifat relasional.

Perempuan Orang Asli Papua memiliki kedudukan strategis dalam struktur ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks otonomi khusus Papua yang memberikan pengakuan terhadap hak masyarakat adat. Namun, mereka masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal usaha, pelatihan keterampilan, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Meskipun sering dikategorikan sebagai usaha subsisten, sektor informal berbasis komoditas lokal memiliki kontribusi nyata dalam menopang ekonomi rumah tangga dan mengurangi kerentanan kemiskinan (Waromi, 2023; Naveen et al., 2023).

2.2 *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pemasaran Buah Pinang*

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemasaran buah pinang merupakan proses peningkatan kapasitas perempuan dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokal sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kegiatan ekonomi produktif, tetapi juga menggambarkan kemampuan perempuan dalam mengelola sumber daya, membangun relasi sosial, serta mengambil keputusan ekonomi dalam lingkup rumah tangga.

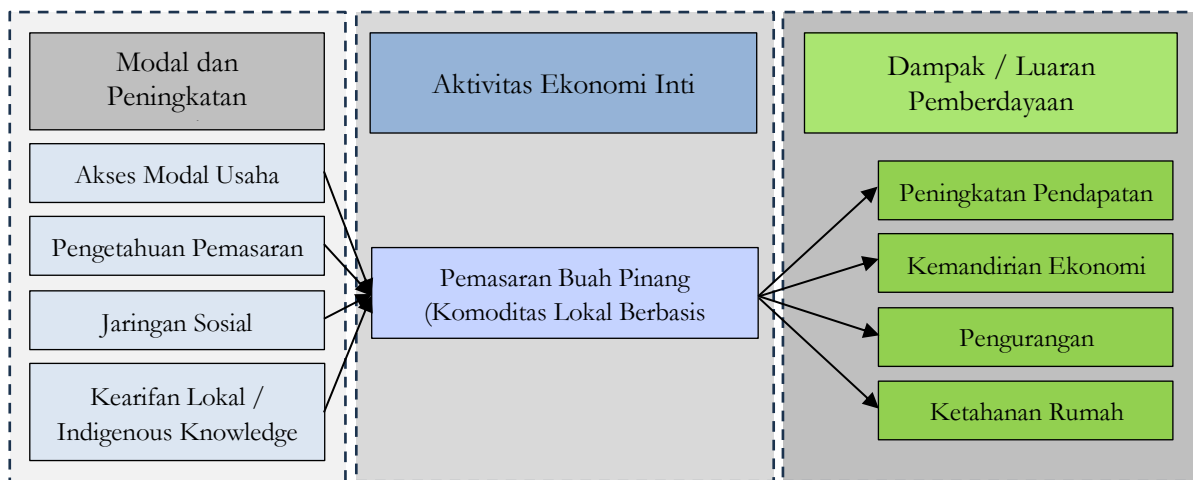
Tiga variabel kunci yang menentukan efektivitas pemberdayaan ini adalah: (1) akses modal sebagai prasyarat keberlangsungan usaha; (2) pengetahuan pemasaran yang mencerminkan kapasitas adaptasi terhadap dinamika pasar lokal; dan (3) jaringan sosial sebagai modal sosial yang

memperluas peluang pemasaran melalui hubungan kepercayaan interpersonal dalam komunitas. Ketiga variabel ini saling berinteraksi membentuk mekanisme pemberdayaan yang terintegrasi. Quisumbing et al. (2021) mengonfirmasi dalam studi lintas negara di Asia dan Afrika bahwa partisipasi perempuan dalam rantai nilai komoditas lokal secara signifikan meningkatkan stabilitas pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Malhotra et al. (2024) melalui meta-analisis sistematis lebih lanjut membuktikan bahwa intervensi berbasis rantai nilai komoditas mampu meningkatkan aset, tabungan, dan produktivitas perempuan, meski efeknya perlu diperkuat dengan kebijakan pendukung.

Hambatan inklusi keuangan menjadi dimensi kritis yang membatasi pertumbuhan usaha perempuan OAP. Di Indonesia perempuan yang tidak terlayani perbankan formal mengalami hambatan berlapis dalam mengembangkan usaha, dan intervensi inklusi keuangan terbukti meningkatkan pendapatan serta tabungan secara signifikan. Kondisi serupa ditemukan pada perempuan pedagang informal di berbagai konteks Asia (Odyuo & Thangkhiew, 2025; Mondal & Chakraborty, 2022), yang menunjukkan pola kerentanan struktural yang konsisten.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun di atas pemikiran bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor informal merupakan proses organik yang didorong oleh kebutuhan bertahan hidup (survival strategy) dan pemanfaatan potensi lokal. Pemasaran buah pinang oleh perempuan OAP dilihat bukan hanya sebagai aktivitas dagang, melainkan sebagai mekanisme penguatan kapasitas finansial yang berdampak langsung pada ketahanan rumah tangga.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Sintesis Teori Pemberdayaan Ekonomi, GAD, dan Literatur Komditas Lokal

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan OAP melalui aktivitas pemasaran buah pinang di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas pengalaman hidup subjek penelitian yang tidak dapat direduksi ke dalam angka semata, melainkan perlu diinterpretasi dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Populasi penelitian mencakup seluruh perempuan OAP yang aktif berdagang buah pinang di Kota Sorong. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perempuan asli Papua berdasarkan garis keturunan; (2) telah menjalankan usaha pinang minimal

satu tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 24 orang yang tersebar di delapan titik strategis, berdasarkan prinsip saturasi data yakni ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Jumlah ini dipandang memadai untuk penelitian kualitatif mendalam yang berfokus pada kualitas data dan kedalaman interpretasi (Odyuo & Thangkhiew, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang mencakup aspek kondisi ekonomi, proses pemasaran, hambatan usaha, dan dampak terhadap kesejahteraan keluarga; (2) observasi lapangan di delapan titik penjualan selama periode Agustus–September 2025; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen terkait. Keabsahan data dijamin melalui dua mekanisme utama: pertama, triangulasi sumber, yakni dengan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu informan melalui informan lain serta data observasi lapangan; kedua, member checking, yakni proses pengembalian hasil analisis sementara kepada informan untuk diverifikasi kebenarannya. Kedua prosedur ini memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami subjek penelitian.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan berulang: (1) reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan data mentah sesuai tujuan penelitian; (2) penyajian data kedalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel perbandingan; serta (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam yang dikonfrontasikan dengan literatur yang relevan. Proses pengkodean (*coding*) dilakukan secara manual dengan sistem kode tematik yang dikembangkan berdasarkan konstruk teoritis penelitian, meliputi kode untuk dimensi pemberdayaan, hambatan struktural, strategi adaptasi, dan dampak ekonomi rumah tangga.

4. HASIL

4.1 Profil Demografis Dan Karakteristik Informan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemasaran buah pinang di Kota Sorong merupakan aktivitas ekonomi inklusif yang dijalankan oleh perempuan OAP dengan latar belakang demografis yang beragam. Penelitian ini melibatkan 24 informan yang tersebar di delapan titik strategis, mencakup pasar formal, pasar tertata pemerintah, dan ruang publik urban semi-informal. Sebaran lokasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi OAP tidak hanya berlangsung dalam struktur pasar tradisional, tetapi juga berkembang pada ruang ekonomi urban dengan mobilitas konsumen tinggi.

Tabel 1. Karakteristik Demografis dan Motivasi Informan

Titik Jualan	Kode Informan	Umur (Tahun)	Lama Usaha (Tahun)	Motivasi Utama
Pasar Remu	PR.I.1	48	18	Kondisi Kebutuhan Keluarga
	PR.I.2	38	8	Sumber Ekonomi Utama
	PR.I.3	41	10	Biaya Sekolah Anak
Pasar Boswesen	PB.I.1	42	5	Sumber Penghidupan

Titik Jualan	Kode Informan	Umur (Tahun)	Lama Usaha (Tahun)	Motivasi Utama
Depan Toko Thio	PB.I.2	37	3	Anak Masih Sekolah
	PB.I.3	27	3	Biaya Kuliah
	DTT.I.1	31	6	Modal Usaha Keluarga
	DTT.I.2	51	3	Pendapatan Relatif Stabil
	DTT.I.3	54	25	Usaha Telah Lama Dijalankan
Depan Toko Elin Studio	DTES.I.1	44	18	Pedagang Berpengalaman
	DTES.I.2	62	6	Penopang Ekonomi Keluarga
	DTES.I.3	23	3	Biaya transport kuliah
Depan Toko Jupiter	DTJ.I.1	42	18	Pedagang Berpengalaman
	DTJ.I.2	38	7	Usaha Skala Kecil
	DTJ.I.3	42	9	Pedagang Lama
Pondok Pinang Warung Pojok	PPWP.I.1	45	27	Ibu Rumah Tangga
	PPWP.I.2	25	8	Mahasiswa
	PPWP.I.3	47	7	Ibu Rumah Tangga
Pasar Tertata Yohan	PTY.I.1	36	4	Sumber Pendapatan Keluarga
	PTY.I.2	33	3	Biaya sekolah anak
	PTY.I.3	20	4	Biaya pendidikan
Pasar Tertata Malanu	PTM.I.1	38	2	Pedagang Baru
	PTM.I.2	47	4	Pedagang Baru
	PTM.I.3	38	3	Biaya pendidikan anak

Sumber: Data Primer, Agustus – September 2025

Berdasarkan Tabel 1, informan berada pada rentang usia 20–62 tahun dengan durasi usaha 2–27 tahun. Rentang usia yang luas ini mengindikasikan bahwa perdagangan pinang bukan hanya strategi bertahan bagi ibu rumah tangga usia matang, tetapi juga menjadi pilihan ekonomi bagi perempuan muda termasuk mahasiswa aktif. Keberadaan pedagang dengan pengalaman lebih dari dua dekade membuktikan bahwa sektor ini telah berkembang menjadi livelihood strategy yang relatif stabil. Motivasi utama yang teridentifikasi berpusat pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan pembiayaan pendidikan anak dengan mengonfirmasi orientasi human capital investment dari pendapatan yang diperoleh.

4.2 *Dinamika Ekonomi dan Distribusi Pendapatan*

Aktivitas pemasaran pinang memperlihatkan variasi pendapatan harian yang signifikan, berkisar antara Rp75.000 hingga Rp600.000 per hari, bergantung pada akumulasi pengalaman usaha dan pemilihan lokasi strategis.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Harian Berdasarkan Pengalaman dan Lokasi Usaha

Kategori Pedagang	Lama Usaha	Titik Jualan Represntatif	Pendapatan/Hari (Rp)	Karakteristik Utama
Pemula	2-5 Tahun	Pasar Boswesen	75.000 - 170.000	Pendapatan belum stabil, tahap membangun basis pelanggan
		Pasar Tertata Malanu		
		Pasar Tertata Yohan		

Menengah	6-10 Tahun	Pasar Remu	180.000 - 350.000	Pendapatan mulai stabil, pemahaman permintaan pasar meningkat
		Depan Toko Thio		
		Depan Toko Jupiter		
Berpengalaman	11-15 Tahun	Pondok Pinang	250.000 - 400.000	Memiliki pelanggan tetap, kemampuan manajemen usaha lebih baik
		Pasar Remu		
		Depan Toko Jupiter		
Sangat Berpengalaman	>15 Tahun	Depan Toko Thio	300.000 - 600.000	Pendapatan tertinggi, lokasi strategis dan jaringan pelanggan luas
		Depan Elin Studio		
		Pondok Pinang		

Sumber: Data Primer, Agustus – September 2025

Pedagang dengan pengalaman di atas 15 tahun mencapai pendapatan tertinggi, mencerminkan penguasaan tacit knowledge mengenai pola permintaan dan kepemilikan jaringan pelanggan tetap. Perbandingan antar lokasi (Tabel 4) menunjukkan bahwa titik komersial urban seperti kawasan Toko Thio dan Elin Studio memberikan peluang pendapatan tertinggi dibandingkan pasar formal maupun pasar tertata. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi spasial dimana kemampuan memilih dan mempertahankan lokasi strategis, merupakan kapabilitas kunci yang memengaruhi tingkat pendapatan pedagang informal.

4.3 Identifikasi Hambatan Struktural dan Operasional

Di balik resiliensi ekonomi yang tercermin pada pola pendapatan sebelumnya, keberlanjutan usaha pemasaran pinang masih dihadapkan pada tantangan berlapis yang bersifat struktural maupun operasional. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, perempuan OAP menjalankan aktivitas ekonomi dalam ekosistem sektor informal yang relatif rentan, yang ditandai oleh keterbatasan akses terhadap sumber permodalan formal, fluktuasi harga komoditas, serta dinamika persaingan dalam pemanfaatan ruang ekonomi urban.

Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi hambatan utama dalam pengembangan skala usaha. Kendala administratif menyebabkan sebagian besar informan bergantung pada tabungan pribadi maupun skema pinjaman informal yang memiliki kapasitas terbatas. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbentuknya kecenderungan usaha berskala kecil (*low-equilibrium trap*), di mana pedagang mengalami kesulitan untuk meningkatkan volume penjualan maupun melakukan inovasi produk. Kesenjangan inklusi keuangan ini menunjukkan masih adanya hambatan sistemik yang membatasi peluang perempuan OAP untuk memperluas kapasitas usaha menuju tingkat yang lebih produktif.

Tabel 3. Hambatan Struktural dan Operasional

Jenis Hambatan	Bentuk Hambatan	Titik Jualan Dominan	Dampak Terhadap Usaha	Strategi Adaptasi Pedagang
----------------	-----------------	----------------------	-----------------------	----------------------------

Keterbatasan Modal	Modal dari tabungan pribadi atau pinjaman informal, sulit akses kredit formal	PB, PTM dan PTY	Skala usaha kecil; stok terbatas, risiko low-equilibrium trap	Pinjaman sesama pedagang; pengelolaan modal harian secara ketat
Fluktuasi Harga Pinang	Harga berubah mengikuti musim dan pasokan dari daerah penghasil	PR, PB dan PTY	Pendapatan tidak stabil pada periode tertentu	Menyesuaikan jumlah pembelian stok; variasi ukuran paket penjualan
Persaingan Antar Pedagang	Banyak pedagang di lokasi strategis menjual produk serupa	PR, DTT, DTJ dan DTES	Penurunan margin, ketidakpastian lokasi berjualan	Diversifikasi produk pelengkap (sirih, kapur, rokok); harga kompetitif
Keterbatasan Fasilitas Usaha	Tidak memiliki lapak permanen; bergantung pada ruang publik	DTT, DTJ dan PR	Risiko kehilangan pelanggan akibat perpindahan lokasi	Memilih waktu berjualan optimal; membangun loyalitas pelanggan tetap
Penertiban Aparat	Penertiban pedagang kaki lima di area publik tertentu	Semua Lokasi	Gangguan operasional; kehilangan pendapatan harian	Membangun relasi dengan aparat; menyesuaikan lokasi secara fleksibel

Sumber: Data Primer, Agustus - September 2025

Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi hambatan utama yang menciptakan kondisi low-equilibrium trap, pedagang sulit meningkatkan skala usaha karena terjebak dalam siklus permodalan minimal. Fenomena ini konsisten dengan temuan Mondal dan Chakraborty (2022) tentang kerentanan struktural perempuan pedagang informal di Asia Selatan, yang menunjukkan bahwa marginalisasi dari sistem keuangan formal secara sistematis membatasi kapasitas pertumbuhan usaha. Respons adaptif perempuan OAP melalui diversifikasi produk dan pengelolaan modal komunal mencerminkan praktik indigenous knowledge yang memiliki nilai strategis.

4.4 Analisis Perbandingan Lokasi dan Kelompok Usia

Sebagai analisis tambahan, penelitian ini memetakan perbedaan profil ekonomi berdasarkan klaster lokasi dan kelompok usia untuk memberikan insight yang lebih granular bagi perumusan kebijakan.

Tabel 4. Perbandingan Profil Ekonomi Berdasarkan Klaster Lokasi

Klaster Lokasi	Tipe Ruang Ekonomi	Rata-rata Pendapatan/Hari (Rp)	Kelompok Usia Dominan	Catatan Strategis
Pasar Formal (Remu, Boswesen)	Pasar tradisional terstruktur	180.000 – 350.000	37 – 48 Tahun	Stabil; cocok untuk pedagang menengah
Pasar Tertata (Yohan, Malanu)	Pasar tertata pemerintah	75.000 – 180.000	20 – 47 Tahun	Dominasi pedagang baru; potensi berkembang
Titik Komersial Urban	Depan ruko pusat kota	300.000 – 600.000	31 – 54 Tahun	Mobilitas tinggi; pendapatan tertinggi

Klaster Lokasi	Tipe Ruang Ekonomi	Rata-rata Pendapatan/Hari (Rp)	Kelompok Usia Dominan	Catatan Strategis
(Thio, Elin, Jupiter)				
Titik Informal (Pondok Pinang, Pojok 12)	Ruang semi-informal	250.000 – 400.000	25 – 47 Tahun	Fleksibel; risiko penertiban lebih tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Analisis komparatif menunjukkan bahwa titik komersial urban secara konsisten menghasilkan pendapatan tertinggi, sementara pasar tertata pemerintah yang meskipun lebih aman dari risiko penertiban namun justru menghasilkan pendapatan terendah karena mobilitas konsumen yang rendah. Dari perspektif kelompok usia, pedagang usia 31–54 tahun mendominasi titik komersial premium, sementara pedagang muda (20–27 tahun) cenderung memulai di pasar formal atau tertata yang lebih terjangkau secara kompetitif. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program pemberdayaan yang perlu diferensiasi berdasarkan tahap pengembangan usaha dan karakteristik lokasi.

5. PEMBAHASAN

5.1 Interpretasi Pola Pendapatan pada Mikro-Wirusaha Informal

Pola pendapatan pedagang buah pinang di Kota Sorong dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan spasial yang saling berkaitan. Pedagang dengan lokasi usaha tetap menunjukkan pola pendapatan yang lebih stabil karena mampu membangun customer loyalty melalui interaksi berulang, sebuah mekanisme yang dalam literatur pemasaran kontemporer dikenal sebagai relational marketing (Kotler, Keller, & Chernev, 2022). Temuan ini menambah dimensi baru pada pemahaman tentang pemasaran informal: bahwa hubungan sosial dan kepercayaan, bukan semata-mata harga atau produk, menjadi competitive advantage utama bagi pedagang sektor informal.

Variasi pendapatan yang signifikan antar kelompok pengalaman usaha (Rp75.000–Rp600.000 per hari) mengonfirmasi argumen Majeed et al. (2024) bahwa usaha informal perempuan memiliki kapasitas akumulasi yang riil, bukan sekadar aktivitas subsisten. Namun, tanpa intervensi struktural, kapasitas ini terkunci dalam batas tertentu akibat hambatan akses modal dan fasilitas usaha.

5.2 Ketahanan Ekonomi dan Strategi Adaptif Pedagang Informal

Temuan penelitian mengidentifikasi bentuk ketahanan ekonomi (economic resilience) yang khas pada pedagang buah pinang OAP. Ketahanan ini tidak bersifat pasif, melainkan diwujudkan melalui strategi adaptif aktif yang meliputi fleksibilitas spasial, diversifikasi produk pelengkap, dan pengelolaan risiko berbasis komunitas. Fenomena ini bersesuaian dengan perspektif behavioral economics tentang bounded rationality (Mankiw, 2021), keputusan usaha dibuat berdasarkan pengalaman empiris dan konteks lokal, bukan kalkulasi formal.

Naveen et al. (2023) dalam studi terhadap perempuan adat berwirausaha di India menemukan pola serupa: perempuan dari komunitas marginal mengembangkan kecerdasan bisnis berbasis tradisi yang secara fungsional menggantikan pelatihan formal yang tidak mereka akses. Di Papua, indigenous knowledge tentang pola konsumsi pinang, musim panen, dan jaringan distribusi

tradisional menjadi modal strategis yang bernilai tinggi namun tidak terukur dalam sistem ekonomi formal.

Mondal dan Chakraborty (2022) menegaskan bahwa perempuan pedagang informal di Asia menghadapi multiple jeopardy, diskriminasi berlapis berdasarkan gender, status informal, dan kelas sosial, yang secara kumulatif memperlemah posisi tawar mereka. Dalam konteks Papua, dimensi identitas adat menambah kompleksitas ini sekaligus menjadi sumber resiliensi kultural yang perlu diakui dan diperkuat oleh kebijakan.

5.3 Hubungan Pengalaman Usaha dengan Stabilitas Pendapatan

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman usaha memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan stabilitas pendapatan pedagang buah pinang. Informan yang telah menjalankan usaha dalam waktu relatif lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pola permintaan konsumen, waktu penjualan yang ramai, serta strategi penyesuaian harga yang sesuai dengan kondisi pasar. Pengalaman tersebut membentuk pengetahuan praktis (experiential knowledge) yang berkembang melalui proses interaksi langsung dengan aktivitas perdagangan sehari-hari.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa proses learning by doing merupakan bagian penting dalam penguatan keberlanjutan usaha mikro. Pengalaman usaha tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam berdagang, tetapi juga memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pedagang yang lebih berpengalaman umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan usaha, termasuk dalam menentukan lokasi berjualan, mengelola hubungan dengan pelanggan, serta menyesuaikan strategi perdagangan sesuai kondisi pasar.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak secara otomatis menjamin tingginya tingkat pendapatan. Beberapa pedagang yang telah lama berdagang tetap menghadapi keterbatasan ekonomi akibat faktor eksternal, seperti lokasi usaha yang kurang strategis, persaingan yang meningkat, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha informal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh dukungan struktural yang tersedia di lingkungan ekonomi tempat usaha tersebut berlangsung.

5.4 Implikasi terhadap Keberlanjutan Sektor Informal

Pengalaman usaha terbukti berkontribusi signifikan terhadap stabilitas pendapatan melalui mekanisme learning by doing. Pedagang berpengalaman memiliki keunggulan dalam membaca pola permintaan musiman, membangun loyalitas pelanggan, dan mengelola risiko fluktuasi harga. Temuan ini memperkuat argumen Wang et al. (2025) bahwa akumulasi human capital melalui pengalaman kerja informal memiliki efek yang terukur terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan.

Namun demikian, pengalaman usaha tidak secara otomatis menjamin kemakmuran. Beberapa pedagang berpengalaman tetap menghadapi keterbatasan akibat faktor eksternal—lokasi kurang strategis, tekanan kompetisi, dan hambatan akses modal. Ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan memerlukan kombinasi kapabilitas individual dan dukungan struktural kelembagaan (Quisumbing et al., 2021; Malhotra et al., 2024).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pemasaran buah pinang memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan ekonomi Perempuan Orang Asli Papua di Kota Sorong. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga menjadi bentuk strategi adaptif perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Melalui perdagangan buah pinang, perempuan memperoleh ruang partisipasi ekonomi yang memungkinkan mereka berkontribusi secara langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, seperti konsumsi, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pemasaran buah pinang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konsistensi lokasi usaha, pengalaman berdagang, kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, serta hubungan sosial dengan pelanggan. Pengalaman usaha membentuk kemampuan praktis perempuan dalam mengelola aktivitas perdagangan, sedangkan stabilitas lokasi usaha membantu menciptakan loyalitas pelanggan dan kestabilan pendapatan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi perempuan dalam sektor informal tidak hanya. Penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas pemasaran buah pinang memiliki peran strategis dan nyata dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan Orang Asli Papua di Kota Sorong. Melalui perdagangan komoditas bernilai budaya ini, perempuan OAP mampu menghasilkan pendapatan harian sebesar Rp75.000–Rp600.000 yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai pendidikan anak, dan membangun kemandirian finansial secara bertahap. Keberlanjutan usaha ditentukan oleh interaksi antara pengalaman usaha, konsistensi lokasi perdagangan, kapasitas adaptasi berbasis indigenous knowledge, dan kekuatan jaringan sosial ekonomi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa komoditas lokal berbasis kearifan budaya dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan adat yang efektif, memperkaya literatur pemberdayaan perempuan di sektor informal yang selama ini didominasi perspektif non-kontekstual. Kedua, penelitian ini memperkenalkan kerangka analisis integratif yang menghubungkan secara eksplisit variabel akses modal, pengetahuan pemasaran, dan jaringan sosial dengan outcome pemberdayaan dan pengurangan kemiskinan dalam konteks Papua. Selanjutnya, hambatan struktural yang teridentifikasi, keterbatasan modal, fluktuasi harga, ketidakpastian fasilitas usaha, dan minimnya kebijakan afirmatif, menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi yang dihasilkan masih bersifat defensif (mempertahankan ketahanan rumah tangga) daripada transformatif (menggerakkan mobilitas ekonomi ke atas).

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan langkah kebijakan konkret berikut: (1) Pemerintah Daerah Papua Barat Daya menyediakan Sentra Dagang Perempuan OAP di lokasi strategis dengan harga sewa terjangkau dan perlindungan hukum dari penertiban; (2) Bank daerah dan lembaga keuangan mikro mengembangkan produk kredit tanpa agunan yang disesuaikan dengan siklus usaha pedagang pinang, termasuk kredit kelompok berbasis komunitas; (3) Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang mengintegrasikan pengetahuan pemasaran modern dengan kearifan lokal, bukan menggantikan yang satu dengan yang lain; dan (4) Pemerintah memasukkan data kontribusi sektor informal perempuan OAP ke dalam sistem perencanaan pembangunan daerah sebagai dasar kebijakan afirmatif berbasis data. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods guna

mengkuantifikasi dampak ekonomi secara lebih presisi, memperluas cakupan ke wilayah Papua lainnya, serta mengeksplorasi potensi digitalisasi pemasaran buah pinang sebagai strategi peningkatan nilai tambah komoditas lokal.

REFERENSI

- Azizah, R. (2023). Model pemberdayaan perempuan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 7(2), 280–293.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil kemiskinan di Indonesia: September 2023. <https://www.bps.go.id>
- BPS Papua Barat. (2023). Statistik kesejahteraan rakyat Papua Barat Daya.
- Bhaskara, I. (2024). Pendampingan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah berbasis kesetaraan gender. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 8(2), 95–110.
- Dwiastanti, A. (2017). Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 120–130.
- Gunawan, H., Setiawan, A., & Maulida, F. (2022). Usaha mikro perempuan sebagai strategi pengurangan kemiskinan di pedesaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 25(4), 145–159.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Strategi nasional pemberdayaan ekonomi perempuan. KemenPPPA.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2022). Marketing management (16th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, D. (2021). Potensi buah pinang dalam pengembangan ekonomi lokal di Papua Barat. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 3(2), 87–95.
- Lewis, O. (1965). *La vida: A Puerto Rican family in the culture of poverty*. Random House.
- Majeed, M., Rather, Z. G., & Mushtaq, S. O. (2024). Informal enterprise as harbinger of women empowerment in India. *Journal of Social and Economic Development*, 26, 435–456.
- Malhotra, S. K., Mantri, S., Gupta, N., Bhandari, R., Armah, R. N., Alhassan, H., Young, S., White, H., Puskur, R., & Waddington, H. S. (2024). Value chain interventions for improving women's economic empowerment: A mixed-methods systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 20(3), e1428
- Mankiw, N. G. (2021). Principles of economics (9th ed.). Cengage Learning.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mondal, M., & Chakraborty, C. (2022). The analysis of unparalleled struggle for existence of urban women informal workers in West Bengal, India for survival and resilience to COVID-19 pandemic risk. *GeoJournal*, 87(4), 607–630.
- Moser, C. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Naveen, S., Parida, J. K., & Panda, I. (2023). Tribal women empowerment through entrepreneurship: Evidence from Mayurbhanj District, Odisha. *Frontiers in Sociology*, 8, 1158770.
- Nurjanah, S. (2018). Analisis gender dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(2), 150–160.

- Odyuo, M., & Thangkhiew, D. W. (2025). What determines the socio-economic vulnerability of women in the informal sector? Insights from a case study of vendors in Nagaland, India. *The International Journal of Community and Social Development*, 7(1), 31-56.
- Patra, S., Mohanty, S., & Das, M. (2026). Women's empowerment and sustainable development goal-1: The moderating role of financial inclusion in rural Eastern India. *Sustainable Development*. 1-16.
- Pratiwi, D. N., & Yustika, A. E. (2016). Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komoditas lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 16(1), 25–34.
- Quisumbing, A., Heckert, J., Faas, S., Njuki, J., Aung, T., Malapit, H., & Meinzen-Dick, R. (2021). Women's empowerment and gender equality in agricultural value chains: Evidence from four countries in Asia and Africa. *Food Security*, 13, 1101–1124.
- Ruja, I. N., Sumarmi, & Idris. (2024). Programs, opportunities, and challenges in poverty reduction: A systematic review. *Sage Open*, 14(2), 21582440241256242.
- Rumbewas, J. F. (2022). Peran perempuan Papua dalam perekonomian keluarga: Studi kasus di Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Papua*, 1(1), 45–52.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Suparman. (2022). Gender development and empowerment effect on income inequality and poverty in Indonesia. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1).
- Von Maltitz, L., & Bahta, Y. T. (2024). The impact of indigenous practices to promote women's empowerment in agriculture in South Africa. *Frontiers in Public Health*, 12, 1393582.
- Wang, X., Li, Y., & Chen, Z. (2025). The effect of women's empowerment on poverty reduction: Mediating role of non-farm participation. *International Social Science Journal* 76(260): 269–287
- Waromi, E. M. (2023). Model pemberdayaan ekonomi perempuan Papua di Kampung Senamai. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 11(3), 189–202.
- World Bank. (2022). Poverty and equity brief: Indonesia. The World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia>
- World Bank. (2024). Women, business and the law 2024. The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Boston, MA: Springer US.